

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan komoditas yang menjadi salah satu unggulan subsektor perkebunan. Komoditas ini secara konsisten memiliki peran sebagai salah satu sumber devisa negara yang turut memberikan kontribusi yang dalam bagi struktur perekonomian di Indonesia (Spillane,1995).

Kakao turut berperan dari sisi perdagangan internasional seperti yang telah dianjurkan dalam islam untuk melaksanakan jual beli tertera pada ayat dibawah ini :

الرِّبَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ

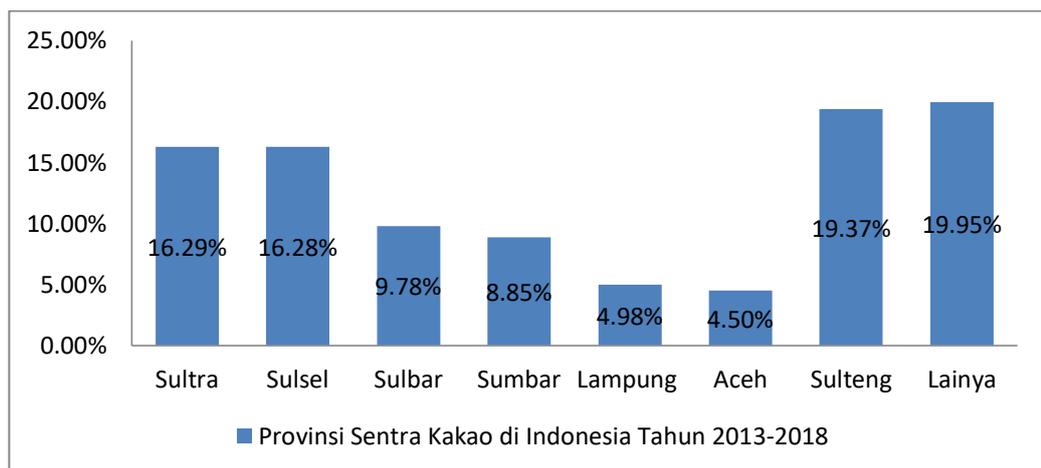
“ *Dan Allah menghalalkan Jual Beli dan mengharamkan Riba*”

(Al Baqarah:275)

Berdasarkan ayat tersebut menegaskan perintah untuk melakukan perdagangan. Indonesia telah menerapkan perdagangan internasional berupa ekspor impor. Kakao adalah komoditas perkebunan yang sesuai dengan iklim dan jenis tanah di Indonesia, oleh karena itu Indonesia dikategorikan sebagai penghasil kakao.

Ekspor kakao dalam bentuk biji berkembang dari segi volume ataupun penerimaan devisa. Hal ini dapat dilihat dari nilai devisa yang dihasilkan dari peningkatan tahun ke tahun volume ekspor.

Kakao merupakan salah satu devisa non migas Indonesia yang saat ini menjadi bagian dari 5 terbesar setelah karet, kopi, sawit, dan teh. Peranan kakao dalam perekonomian Indonesia memiliki arti penting dalam aspek sosial ekonomi dikarenakan selain sumber devisa negara juga merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup banyak bagi masyarakat serta sebagai bagian dari sumber penghasilan bagi petani terutama mereka yang sedang tinggal di daerah yang berupa sentra produksi kakao tersebut, selain berfungsi bagi penyangga kelestarian produktivitas sumber daya alam (SDA). (Kindangen dkk, 2015). Di Indonesia terdapat banyak provinsi yang memproduksi kakao dalam jumlah yang besar terlebih di Pulau Sulawesi merupakan sentra produksi kakao terbesar di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir maka dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah ini :



Sumber : Outlook Kakao 2017

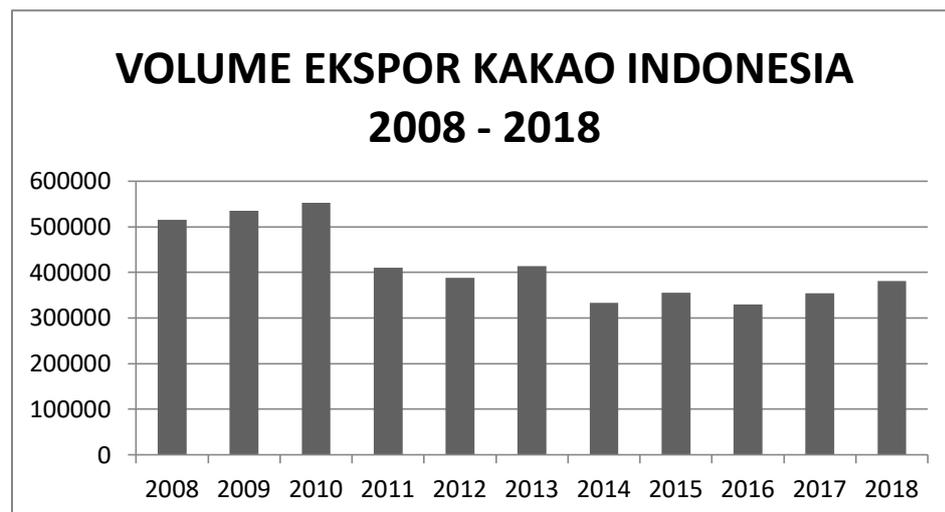
Gambar 1. 1

Provinsi Sentra Kakao di Indonesia Tahun 2013-2018

Berdasarkan data rata-rata produksi kakao Indonesia selama enam tahun (tahun 2013-2018), sentra produksi kakao di Indonesia terdapat di 7 (tujuh) provinsi, yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan,

Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Lampung dan Aceh. Ketujuh provinsi tersebut memberikan kontribusi kumulatif sebesar 80,05%. Sulawesi Tengah menempati urutan pertama dengan kontribusi sebesar 19,37%. Peringkat kedua ditempati oleh Sulawesi Tenggara dengan kontribusi sebesar 16,29%, diikuti oleh Sulawesi Selatan dengan kontribusi sebesar 16,28% selanjutnya empat provinsi lainnya berkontribusi dibawah 10% yaitu Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Lampung dan Aceh dengan kontribusi masing-masing 9,78%, 8,85%, 4,98% dan 4,50%. Provinsi sentra produksi kakao di Indonesia disajikan secara rinci pada gambar 1.1.

Tingkat produksi kakao yang tinggi dibeberapa wilayah di Indonesia tentunya turut mendorong agar Indonesia menggunakan sebagian hasil produksi untuk ekspor komoditi kakao. Pada Gambar 1.2 menunjukkan tingkat volume ekspor kakao Indonesia dalam 10 tahun terakhir :



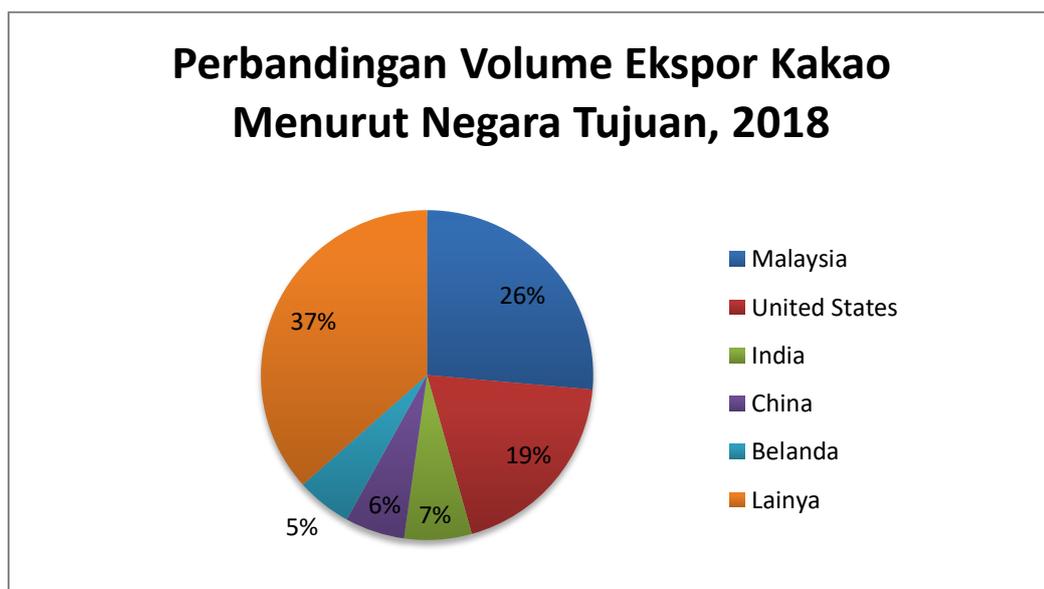
Sumber : Statistik Kakao Indonesia 2018

Gambar 1. 2

Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2008-2018

Data diatas menunjukkan perkembangan ekspor kakao indonesia pada sepuluh tahun terakhir yaitu pada 2008-2018 yang mengalami fluktuatif naik – turun peningkatan antara 6,78% sampai 7,53% pertahun sedangkan penurunan sebesar 19,4%. Tahun 2010 ekspor kakao menduduki posisi tertinggi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir yaitu senilai 552.880 ton. Sedangkan pada tahun 2014 total volume ekspor mencapai 333.679 ton lalu pada tahun 2018 total ekspor meningkat yaitu 7,31% yaitu 380.827. Peningkatan dan penurunan pada tingkat ekspor kakao dapat disebabkan oleh berbagai hal yang mempengaruhi faktor ekspor kakao Indonesia.

Hasil ekspor kakao Indonesia tersebut tersebar di beberapa tujuan negara dibelahan Dunia pada tahun 2018 seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.3 dibawah ini :



Sumber : Statistik Kakao Indonesia 2018

Gambar 1. 3
Perbandingan Ekspor Kakao Menurut Negara Tujuan 2018

Pada Gambar 1.3 diatas produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan dalam negeri. Ekspor Kakao Indonesia menjangkau lima benua yang terdiri dari Asia, Amerika, Eropa, Afrika, dan Australia. Ditahun 2018 urutan pertama negara pengimpor kakao Indonesia terbesar yaitu Malaysia. Volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia yaitu 26,40% yaitu berjumlah 100,54 ribu ton. Peringkat kedua adalah Amerika Serikat yaitu 19,25% sebesar 73,31 ribu ton. Peringkat ketiga India 6,56% dengan tingkat volume ekspor yaitu 24,99 ribu ton. Pada peringkat keempat yaitu China 5,82% dengan volume ekspor 22,18 ribu ton. Dan peringkat kelima adalah Belanda 5,40% dengan volume ekspor 20,56 ribu ton.

Dengan keberadaan pasar biji kakao Indonesia berkaitan erat untuk meningkatkan peluang serta pangsa pasar ekspor pada biji kakao Indonesia sebagai bagian dari komoditas perdagangan internasional yang selanjutnya keadaan pada pasar kakao internasional turut mempengaruhi perkembangan biji kakao Indonesia. Berdasarkan hal ini perlu pengkajian lebih dalam terkait faktor yang berpengaruh pada perkembangan biji kakao Indonesia, baik dalam lingkup pasar domestik maupun Internasional.

Perkembangan ekspor biji kakao Indonesia dipengaruhi oleh produksi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap ekspor dimana kegiatan produksi diartikan sebagai suatu kegiatan mengubah input menjadi output, yaitu dapat berupa input kapital, tanah, tenaga kerja, dan sumber daya alam. Sedangkan output yaitu produk yang telah memiliki nilai tambah setelah produksi.

Kualitas dan kuantitas produk yang diproduksi mempengaruhi permintaan dan penawaran ekspor. Pada kegiatan ekspor komoditas perkebunan faktor produksi merupakan faktor utama yang harus dipenuhi karena tinggi rendahnya faktor produksi menentukan tingkatan pada ekspor komoditas (Suresmiathi, 2015).

Harga adalah nominal yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk membayar manfaat yang diberikan dari barang atau jasa yang sudah disepakati oleh pembeli dan penjual dengan nominal yang sama untuk seluruh pembeli. Harga kakao dunia merupakan salah satu faktor lain yang mempengaruhi ekspor dimana harga barang naik maka dapat menurunkan tingkat permintaan ekspor maka dari itu fluktuasi harga kakao dunia dapat berpengaruh terhadap ekspor kakao Indonesia (Angipora, 2002).

Nilai tukar dapat mempengaruhi daya beli pengimpor ataupun biaya produksi komoditas yang dilakukan pengeksport. Fluktuasi pada nilai tukar dapat menyebabkan ketidakstabilan pasar ekspor, salah satunya pada ekspor kakao Indonesia. Jika nilai tukar rupiah mengalami penguatan terhadap nilai dollar AS maka berdampak pada volume ekspor biji kakao di Indonesia yang cenderung meningkat. Hal yang berlaku juga sebaliknya jika nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar AS maka volume ekspor biji kakao di Indonesia akan menurun. Itulah dasar hubungan antara kurs dengan volume ekspor kakao di Indonesia (Zakariya dkk, 2016).

Pertumbuhan ekonomi dunia (*GDP growth*) mempengaruhi suatu negara dalam menghasilkan komoditas guna membangun negara. Adanya kegiatan

ekspor impor turut mendorong pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang baik harus didukung dengan sektor perdagangan luar negeri berupa ekspor dan impor. Kegiatan perdagangan terjadi karena peningkatan pada taraf ekonomi masyarakat (Ridwannulloh & Sunaryati, 2018).

Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menduga model ekonometrika komoditas kakao baik dari segi produksi kakao dunia, harga kakao dunia, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, pertumbuhan ekonomi dunia (*GDP growth*) dan volume ekspor kakao Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas oleh karena itu, peneliti membatasi variabel-variabel yang ditelitinya, dengan variabel terikat volume ekspor kakao serta variabel bebas adalah produksi kakao dunia, harga kakao dunia, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs), dan *GDP Growth* Dunia dengan judul penelitian : ***“Analisis Determinan Ekspor Kakao Indonesia Periode Tahun 1983-2018 Pendekatan Partial Adjustment Model (PAM)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, terbentuk permasalahan pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengaruh produksi kakao dunia terhadap volume ekspor kakao Indonesia ditahun 1983 - 2018?
2. Bagaimana tingkat pengaruh harga kakao dunia terhadap volume ekspor kakao Indonesia ditahun 1983 - 2018 ?
3. Bagaimana tingkat pengaruh kurs terhadap volume ekspor kakao di Indonesia periode tahun 1983 – 2018 ?

4. Seberapa besar pengaruh GDP *growth* dunia terhadap volume ekspor kakao Indonesia ditahun 1983 – 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah produksi kakao dunia berpengaruh terhadap volume ekspor kakao di Indonesia pada periode ditahun 1983 – 2018.
2. Untuk mengetahui apakah kurs berpengaruh terhadap volume ekspor kakao di Indonesia pada periode ditahun 1983 - 2018.
3. Untuk mengetahui apakah harga kakao dunia berpengaruh terhadap volume ekspor kakao di Indonesia pada periode ditahun 1983 – 2018.
4. Untuk mengetahui apakah GDP *growth* dunia berpengaruh terhadap volume ekspor kakao di Indonesia pada periode ditahun 1983 – 2018

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi tambahan tentang determinan tingkat volume ekspor kakao di Indonesia pada periode tahunan 1983 - 2018
2. Dapat menambah kekhasan ilmu pengetahuan dan sumbangsih pemikiran dalam ilmu ekonomi makro dan moneter.
3. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama.
4. Dapat menambah pengetahuan bagi pembaca